

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pantai merupakan wilayah perbatasan antara daratan dan lautan yang dipengaruhi oleh pasang surut air tertinggi dan surut air terendah (Rahman, 2006). Batas daerah daratan pada kawasan pantai adalah daerah yang terletak diatas dan dibawah permukaan daratan yang dimulai dari batas garis pasang tertinggi, sedangkan batas daerah lautan pada kawasan pantai merupakan daerah yang terletak dibawah dan diatas permukaan laut yang dimulai dari sisi laut pada garis surut terendah, termasuk dasar laut dan bagian bumi dibawahnya (Rahman, 2006). Wilayah pantai ini telah membentuk suatu ekosistem yang beragam dan sangat produktif serta memberikan nilai ekonomi yang sangat besar terhadap kehidupan manusia. Selain itu wilayah pantai juga memiliki karakteristik wilayah yang berbeda dengan wilayah lainnya (Siaka, 2008). Wilayah pantai Indonesia memiliki 18% terumbu karang dunia, lebih dari 70 genera dan 500 spesies kerang, 2.500 spesies ikan, 2.500 spesies molusca, 1.500 spesies crustacea, dan berbagai biota laut lainnya (Huffard, et al., 2012).

Timor Tengah Utara (TTU) adalah salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Kabupaten TTU memiliki pantai yang sangat indah dan memiliki banyak produktivitas dan nilai ekonomi yang tinggi, salah satunya adalah Pantai Wini yang terletak di Kecamatan Insana Utara Kabupaten Timor Tengah Utara. Masyarakat memanfaatkan Pantai Wini sebagai salah satu tempat perdagangan ikan baik oleh masyarakat sekitar maupun masyarakat dari luar. Pantai Wini memiliki ekosistem yang dinamis dan kaya akan produktivitas yang tinggi (BPS Kabupaten Timor Tengah Utara Provinsi NTT, 2016).

Tumbuhan mangrove tumbuh diatas dataran lumpur dengan air laut atau payau sewaktu pasang. Secara ekologis tumbuhan mangrove dapat menjamin terpeliharanya lingkungan fisik seperti penahan ombak dan angin (Nagelkerken *et al.* 2018). Ekosistem mangrove merupakan habitat yang produktif dan dapat mendukung perikanan pesisir seperti udang dan ikan, dan memiliki keanekaragaman jenis biota yang tinggi (Nagelkerken *et al.* 2018). Ekosistem mangrove dapat menjadi sumber daya bagi masyarakat pesisir pantai, yaitu sumber daya pangan dan sumber daya non pangan. Sumber daya non pangan merupakan sumber daya yang dapat dimanfaatkan manusia untuk memenuhi kebutuhan selain pangan. Contohnya adalah kayu mangrove sebagai bahan bakar. Sumber daya pangan yang dimanfaatkan masyarakat pada ekosistem mangrove berupa flora dan fauna.

Berbagai flora seperti buah mangrove dapat dimanfaatkan sebagai makanan alternatif dan beberapa fauna yang sering ditangkap untuk dijadikan bahan pangan diantaranya ikan, kerang, siput, udang dan kepiting dan jenis hewan hidup lainnya (Adha, 2015). Keanekaragaman biota tersebut diantaranya meliputi fauna arboreal, terrestrial, semi-akuatik, molluska, Crustacea, ikan dan fauna akuatik lainnya. Hal ini menjadikan

mangrove sebagai habitat yang sangat baik untuk menopang pertumbuhan dan reproduksi untuk pelestarian jenis dalam ekosistem (Nagelkerken *et al*, 2018).

Kepiting adalah hewan makrobenos yang hidup berasosiasi dengan mangrove. Kepiting merupakan anggota Crustacea berkaki sepuluh dari bangsa Brachyura, yang dikenal mempunyai ekor yang sangat pendek. Tubuh kepiting dilindungi oleh cangkang yang sangat keras, tersusun dari kitin, dan dipersenjatai dengan sepasang capit. Kepiting memiliki peran yang sangat penting dalam ekosistem mangrove yang berkaitan dengan aktivitasnya seperti mencari makan. Kepiting berperan dalam memindahkan sejumlah besar sedimen dan dan merubah karakteristik sedimen, merubah komposisi mikroflora sedimen, mempengaruhi penambahan air dan kandungan bahan organik dalam sedimen serta berperan dalam siklus nutrient dan aliran energi (Colpo & Negreiros- Fransozo 2004; Skov & Hartnoll 2002).

Sampai saat ini penelitian tentang keanekaragaman jenis kepiting dari daerah mangrove di Indonesia telah banyak dilakukan, seperti di Perairan Lingga Utara dan Sekitarnya, Kepulauan Riau (Ernawati, 2016), dalam penelitian ini di temukan 19 jenis kepiting, dan penelitian di Desa Muara Ujung Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu (Akbar *et al*, 2018) di temukan 7 jenis kepiting. Banyak peneliti yang melakukan penelitian di pantai Wini Kecamatan Insana Utara. Salah satunya penelitian mengenai Keanekaragaman dan Kelimpahan Bivalvia di Pantai Wini Kecamatan Insana Utara Kabupaten Timor Tengah Utara oleh Mery Na'u (2022). Akan tetapi, penelitian tentang keanekaragaman jenis kepiting ini jarang dilakukan di Pantai Temkuna. Maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Keanekaragaman Jenis Kepiting Di Kawasan Mangrove Pantai Temkuna Kecamatan Insana Utara Kabupaten Timor Tengah Utara”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis-jenis kepiting di Kawasan Mangrove Pantai Temkuna Kecamatan Insana Utara Kabupaten Timor Tengah Utara.
2. Keanekaragaman jenis kepiting di Kawasan Mangrove Pantai Temkuna Kecamatan Insana Utara Kabupaten Timor Tengah Utara.

C. Batasan Masalah

Pada penelitian ini, hanya di batasi masalah sebagai berikut :

1. Jenis-jenis Kepiting yang terdapat Di Kawasan Mangrove Pantai Temkuna Kecamatan Insana Utara Kabupaten Timor Tengah Utara.
2. Keanekaragaman Jenis Kepiting di Kawasan Mangrove Pantai Temkuna Kecamatan Insana Utara Kabupaten Timor Tengah Utara.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja Jenis-jenis Kepiting yang terdapat Di Kawasan Mangrove Pantai Temkuna Kecamatan Insana Utara Kabupaten Timor Tengah Utara?
2. Bagaimana Keanekaragaman Jenis Kepiting di Kawasan Mangrove Pantai Temkuna Kecamatan Insana Utara Kabupaten Timor Tengah Utara?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui jenis-jenis kepiting yang terdapat di kawasan mangrove Pantai Temkuna Kecamatan Insana Utara Kabupaten Timor Tengah Utara.
2. Untuk mengetahui keanekaragaman jenis kepiting yang terdapat di kawasan mangrove Pantai Temkuna Kecamatan Insana Utara Kabupaten Timor Tengah Utara.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Manfaat teoritis
 1. Sebagai bahan rujukan bagi peneliti untuk menambah wawasan tentang keanekaragaman jenis kepiting di kawasan mangrove Pantai Temkuna Kecamatan Insana Utara Kabupaten Timor Tengah Utara.
 2. Bagi peneliti selanjutnya di harapkan dapat mengembangkan penelitian dari sebelumnya ke penelitian yang lebih luas lagi.
- b. Manfaat praktis
 1. Untuk menambah pengetahuan bagi masyarakat dan para nelayan tentang keanekaragaman kepiting.
 2. Sebagai tambahan informasi dalam bentuk materi bahan ajar untuk mata kuliah ekologi hewan.